

**Membumikan al-Quran di Negeri Seribu Suluk
(Studi Lapangan di Islamic Center Rokan Hulu)**

Syahrul Rahman

Institut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Riau

Email: roelkoto@gmail.com

Abstrak

Menjaga kemurnian al-Quran dengan menghafal masih tetap dibutuhkan meskipun banyak media penjaga keorisinalan ayat al-quran, bisa berupa kaset, Compact Disk (CD), computer, dan media lainnya. Selain dengan adanya kelemahan media tersebut, menghafal al-Quran bagi seorang muslim merupakan satu ibadah yang dinilai dengan ganjaran pahala yang besar. Artikel ini ingin menunjukkan sejauh mana kebutuhan seseorang mengenal bentuk-bentuk metode menghafal al-Quran dan apakah mengenal metode tersebut memberikan peran dalam menghafal al-Quran. Penelitian ini bersifat lapangan dengan menjadikan dua lembaga Pendidikan yang ada di lingkungan Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu; SMP Negeri Tahfidz Madani dan MA Tahfidz Pasir Pangaraian sebagai objek penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kesuksesan seorang dalam menghafal al-Quran tidak berkaitan dengan pengenalannya terhadap satu metode al-Quran. Akan tetapi, peran terbesar dalam menyelesaikan hafalan adalah kemauan yang besar dibangun atas niat murni sebagai bentuk amal ibadah. Dalam skala besar, SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz menaja dua program besar, pertama program Karantina Tahfidz diadakan setiap malam Ahad sampai pagi Ahad di Islamic Center, kegiatan bermalam ini diperuntukkan bagi siswa SD yang berkeinginan menghafal al-Quran. Kedua, Program Safari Quran, satu program berkunjung ke Sekolah Menengah Pertama, program ini dilaksanakan di hari Jumat pagi.

Kata kunci: metode, menghafal, al-Quran, program

Abstract

Maintaining the purity of the koran by memorizing is still needed despite many media originality of the qoran, it could be a compact disc, computer, and others. In addition to the media's weakness, memorizing the qoran for a muslim is one worship that is judjed with great rewards. The article would like to point out the extent to which a person needs to know the forms of the qoran's memorization of the method and whether knowing it gives a part in memorizing the qoran. The research is ground based by making the two educational addresses in the Islamic Center; Junior High State Tahfizh Madani and MA Tahfidz sand filling as an object of this research. As for the result of this study, a mas's success in memorizing koran has nothing to do with his introduction to a single quran methode. However, the greatest role in completing memorization is a great will built on pure will as a form of religious charity. On a large scale, Junior High State Tahfizd and MA Tahfidz studied two great programs, the first is quarantine program held in Monday through Sunday in Islamic Center, this overnight activity is for SD students who wish to memororize the quran. Second, the quran Safari program, visiting high scholl, was carried out on Friday morning.

Keywords: methode, memorizing, Quran, program

Pendahuluan

Bagi masyarakat *illiterate* (buta huruf), menghafal rangkaian kalimat yang panjang adalah satu kesulitan besar. Dalam penelitiannya, Jack Goody menerangkan empat alasan seseorang yang tidak bisa baca tulis mengalami kesulitan untuk menghafal. *Pertama*, teknik memorisasi baru dimungkinkan oleh adanya teks tertulis yang menjadi pegangan dan norma untuk penghafalan teks yang dianggap penting oleh si penghafal, sementara dalam masyarakat lisan tidak ada teks baku yang dapat dihafalkan secara *exact* (persis). *Kedua*, pengembangan teknik memorisasi berdasarkan teks (tertulis) baru muncul dengan adanya tulisan, tulisan identik dengan adanya Lembaga Pendidikan sekolah. *Ketiga*, segala sesuatu yang tertulis bisa diulang kembali dengan tepat, sangat jauh berbeda dengan bahasa lisan yang membuka peluang besar terjadinya penambahan dan pengurangan dari kalimat utama. *Keempat*, melalui tulisan akan terjadi kemungkinan visualisasi dan penghalan ketimbang melalui pendengaran. Melalui teks akan terjadi memorisasi, penyalinan naskah secara harfiah.¹

Teori Goody ini ternyata tidak berlaku pada proses menghafal al-Quran. Meskipun al-quran diturunkan dalam Bahasa Arab, hal ini tidaklah bermakna yang mampu menghafal hanya bagi bangsa Arab semata. Kegiatan menghafal al-quran telah ramai dilakoni oleh berbagai macam suku bangsa, termasuk Indonesia. Salah satu keunikan dari menghafal al-quran ialah juga bisa dijalankan bagi orang yang tidak pandai baca dan tulis. Sehingga potensi yang digunakan ialah potensi pendengaran dan ingatan. Semakin sering dia dengar potongan ayat al-quran maka semakin mudah baginya untuk menghafal al-quran. Hal unik dari menghafal al-quran selanjutnya ialah dia dihafal oleh semua tingkat usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan yang tua.²

Bentuk interaksi seorang muslim dengan al-Quran tidak hanya terbatas dalam bentuk membacanya saja. Bahkan jauh dari itu, seorang muslim dituntut untuk bisa berinteraksi lebih intens lagi dengan al-Quran. Membaca teks al-Quran dinilai masih pada berada pada level awal, setelah membaca, seorang muslim bisa meningkatkan dengan bentuk menghafalnya, setelah menghafal bisa dinaikkan pada tingkat mentadaburi/memahami kandungan pesan yang dibawa³ dan terakhir individu muslim juga diminta untuk beramal sesuai dengan kandungan yang dibawa al-quran.⁴ Dalam terapannya, interaksi individu muslim dengan al-quran berupa menghafal lebih sedikit terjadi dibanding interaksi dalam bentuk sekedar membaca.

Proses menghafal al-Quran berarti seseorang sedang mentransfer dan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran di dadanya atau dalam memori kepala. Dalam diskursus Ulum al-Quran materi ini dikenal dengan *Jam' al-Quran* (pengumpulan al-Quran). Fahd al-Rumi membagi

¹ Ali Romdani, *Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam *Journal of Quran and Hadits Studies*, Vo. 4, No. 1 (2015) hal. 3-4

² AH. Bahruddin, dkk, *Metode Tahfizh al-quran untuk Anak-anak Pada Pesantren Yanba'ul Quran Kudus Jawa Tengah*, *Jurnal Ta'dibuna* Vol. 6, Nomor 2, 2017. Hal. 163

³ Memahami kandungan al-Quran atau terjemahan al-Quran dinilai sangat membantu seorang penghafal al-Quran dalam memantapkan hafalannya. Sebaiknya penghafal al-Quran menginvestasikan waktunya untuk membaca terjemahan atau mentadaburi dengan membaca tafsir ringkas, bisa dirujuk kita *Aysar al-Tafasir* karya Abu Bakar al-Jazairi atau bisa juga dibaca kitab *al-Tafsir al-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili.

⁴ Mohm. Jamalil Ismail, *Strategi Kecemerlangan Institusi Tahfizh al-quran di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur*, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kotemporari*, 2017, hal. 58

pengumpulan al-Quran menjadi tiga kategori, mengumpulkan al-Quran dengan menghafalkannya di dalam dada (*hifzun fi al-sudhur*), penulisannya di dalam lembaran atau mushhaf (*kitabatur wa tadwinuh*), dan perekaman bacaannya dalam bentuk suara (*tasjiluh sautiya*).⁵

Pada awalnya proses menghafal al-quran sudah dimulai sejak pertama kali al-quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan beliau adalah orang yang pertama kali tampil dalam menghafal ayat al-quran. Proses menghafal al-Quran pertama kali ketika wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira. Setiap kali al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menghafal dan membacakannya kepada sahabat baik laki-laki maupun perempuan. Nur ad-Din 'Itir menuturkan bahwa ada keistimewaan yang dimiliki bangsa Arab sehingga mayoritas bangsa Arab terlibat aktif dalam menghafal al-quran. Salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Arab itu ialah mereka diberikan karunia kecerdasan yang tinggi, sehingga mereka mampu untuk menghafal satu bait syair yang panjang dengan satu kali dengar. Ini merupakan keistimewaan yang luar biasa diberikan kepada bangsa Arab.⁶

Melihat jumlah halaman al-quran yang tidak sedikit, sebagian masyarakat muslim di tanah air banyak yang mundur di tengah jalan sehingga tidak mau meneruskan menghafal al-quran, padahal menghafal al-quran itu memunyai fadilah yang sangat luar biasa.⁷ Melihat fenomena ini sebagian lembaga al-quran ataupun secara individu berupaya mengadakan pelatihan dan himbauan agar bersama-sama mengambil peran dalam menghafal. Training yang dihadirkan ke tengah masyarakatpun memiliki tingkatan yang bervariasi, mulai dari berbentuk pengajian rutinitas atau majlis taklim, sampai kepada training yang bersifat eksklusif, hanya bisa dihadiri oleh orang tertentu, karena harus memungut sejumlah biaya.

Di satu sisi, kegiatan yang dilakukan berbagai lembaga ini merupakan satu hal yang positif dan mendapatkan apresiasi di tengah masyarakat, namun di sisi lain tidak sedikit juga yang mempertanyakan kegiatan tersebut karena dinilai unsur komersil lebih besar dibandingkan sekedar memberikan support kepada khalayak ramai untuk menghafal al-quran. Adakalanya yang ditawarkan kepada calon peserta adalah metode terbaru, tercepat, dan terbaik untuk menghafal al-quran. Penulis bermaksud ingin mencari jawaban seberapa

⁵ Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfizh al-Quran*, Jurnal Studi-Studi Ilmu al-Quran dan Hadis, Vol. 18, No. 1 Januari 2017, hal. 1

⁶ Nur ad-Din 'Itir, *Ulum al-quran al-Karim*, Dimasyq, hal. 162

⁷ Ada sejumlah hadis yang senantiasa dijadikan sebagai motivator untuk menghafal al-quran, misal para penghafal al-quran dinilai sebagai keluarga Allah (HR. Ahmad dan Ibn Majah), Siapa yang membaca al-quran kemudian menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan juga diberikan hak untuknya membawa serta sepuluh orang keluarganya. (HR. Ibn Majah), dan juga hadis posisi seorang penghafal al-quran senantiasa naik mengikuti naiknya hafalan dan bacaan mereka (HR. Abu Daud). Kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran* karangan Imam an-Nawawi di antara kitab klasik yang bagus untuk memperkaya khazanah keilmuan adab dan cara menghafal al-Quran. Penghafal al-Quran oleh Imam an-Nawawi disebut dengan *hamalah* merupakan bentuk derivasi dari kata *hamil* (membawa dan mengandung). Seorang perempuan yang sedang hamil bermakna dia sedang membawa seorang janin dalam perutnya. Dan perempuan hamil dituntut harus ekstra hati-hati dalam segala hal, baik makan, kejiwaan, psikologi, dan lain sebagainya. Kesemuanya dilakukan agar tidak merusak dirinya dan janin yang dibawanya. Maka hal yang sama juga berlaku bagi seorang *hamalatil quran*, harus menjaga makanan, minuman, dan menjauhkan diri dari segala penyakit hati yang bisa merusak kekhushiannya menghafal al-Quran. Selain konsentrasi kenyamanan dan kekhushiannya dalam menghafal sangat dibutuhkan, karena menghafal merupakan satu ibadah.

penting mengetahui metoda menghafal al-quran bagi penghafal pemula. Untuk menjawab soalannya di atas, maka dilakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan objek penelitiannya adalah para santri SMPN Tahfidz Pasir Pangaraian dan MA Tahfidz Rokan Hulu.

Penelitian ini bertujuan mengungkap seberapa penting mengetahui metode tahfidz bagi santri SMPN Tahfidz Pasir Pangaraian dan MA Tahfidz Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian *field research* ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara *holistic* dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya adalah dengan melakukan wawancara dengan informan terkait, seperti Ustadz Syukron Jamil, S.Pd dan Ustadz Junaidi, S.Pd. Data penelitian cukup banyak didapatkan dari dua orang narasumber di atas karena mereka merupakan guru pembimbing tahfidz di SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz. Untuk memperkuat data penelitian, penulis terlibat langsung mengamati dan mengobservasi objek penelitian (santri) yang sedang melakukan kegiatan setoran hafalan. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan rentang waktu yang cukup lama, sehingga data yang diperoleh diharapkan bisa mewakili kegiatan sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Profil SMP Negeri Tahfidz Pasir Pangaraian dan MA Tahfidz

SMP Negeri Tahfidz Pasir Pangaraian merupakan satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Sekolah ini terletak di kompleks Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu. Awalnya sekolah ini didirikan di bawah Yayasan Islamic Center, akan tetapi belakangan sudah beralih status sebagai sekolah negeri. Sekolah Menengah Pertama Tahfidz ini dibentuk di masa pemerintahan bupati Drs. Achmad, M.Si pada tahun 2013. Achmad terdorong membentuk sekolah menghafal al-Quran setelah berhasil menjamu para penghafal al-Quran di Kabupaten yang dia pimpin dalam even Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat provinsi.

Salah satu faktor yang mendorong penulis menjadikan sekolah ini sebagai objek penelitian adalah keunikan program unggulan yang diusung sebagai sekolah negeri. Sangat jarang (kalau enggan menggunakan kata tidak ada) sebuah sekolah setingkat menengah pertama negeri yang mempunyai kurikulum tahfiz al-Quran. Program menghafal al-Quran biasanya hanya didapati di pondok pesantren. Kendatipun demikian, sebagai sekolah umum negeri, sekolah ini pada dasarnya mengadopsi kurikulum pondok pesantren, seluruh siswa diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan, dan berada di lingkungan Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Rokan Hulu ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar pada tahun 1999, dan kabupaten ini dijuluki dengan *Negeri Seribu Suluk*. Julukan ini didasarkan pada banyaknya surau suluk dan sekaligus mengisyaratkan bahwa masyarakatnya merupakan masyarakat yang agamis. Target hafalan yang harus dicapai santrinya terbilang sangat maksimal, seluruh santri harus menyelesaikan hafalan dalam masa tiga tahun pendidikan, bermakna satu tahun setiap siswa sudah menyetorkan hafalannya sebanyak 10

juz, akumulasi tiga tahun program pendidikan, maka mereka sudah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Sekolah yang dipimpin oleh Drs. H. Bakhtiar ini setiap tahunnya menerima 2 rombongan belajar siswa setelah melewati seleksi ketat. Siswa yang tergabung di SMPN Tahfiz ini merupakan siswa unggulan yang mampu menghafal al-Quran dengan baik. Dalam wawancara penulis dengan guru pembimbing tahfiz diceritakan bahwa proses penerimaan santri di SMPN Tahfiz berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Setiap calon siswa yang sudah mendaftarkan diri di sekolah ini disediakan waktu tiga hari untuk menghafal tiga halaman al-Quran. Pada hari ketiga siswa dikumpulkan dan diuji kemampuan mereka menghafal al-Quran. Hafalan terbanyak dan terbaik akan diterima di sekolah ini, sedangkan yang tidak sanggup menghafal secara sportif menerima tidak tercatat sebagai siswa di sekolah bergengsi ini. Sistem pendidikan formalnya tidak jauh berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama lainnya, hanya saja yang menjadi kekhususan dalam sistem pendidikan di sekolah ini adalah seluruh santrinya wajib di-boarding-kan satu asrama. Dan percepatan peningkatan hafalan santri lebih dominan dilakukan oleh guru-guru yang ditempatkan di asrama.

Untuk melanjutkan program menghafal al-Quran bagi siswa SMP Negeri Tahfidz maka dibentuklah satu Lembaga setara dengan SMA di lingkungan Islamic Center Rokan Hulu. MA Tahfidz Pasir Pangaraian hadir dalam rangka melanjutkan dan memperkuat program hafalan siswa di SMP Negeri Tahfidz. Saat ini madrasah yang dikepalai Ustadz Syukron Jamil, S.pd ini berada di lingkungan Islamic Center dan santrinya juga diwajibkan untuk *boarding*. Kehadiran dua Lembaga Pendidikan ini berperan penting dalam mewujudkan satu keluarga satu hafidz quran di Kabupaten Rokan Hulu.

“ *The latter must start in an early age, because, children usually memorize in a mechanical way, and memorizing in an early age normally occurs faster and remains for life time*” demikian penuturan Dr. Tahrouni Ramdane dalam artikelnya *Toward a New Approach in the Teaching of Holy Quran* menerangkan kelebihan menghafal di usia muda.⁸

Metoda Menghafal al-Quran

Al-quran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. ketika sedang melakukan ibadah malam di Gua Hira.⁹ Disepakati oleh para pengkaji al-quran wahyu yang pertama kali diterima Nabi adalah surah al-Alaq ayat 1-5, kandungan surah ini memerintahkan nabi untuk membaca atas nama Rabb-nya. Dalam riwayatnya diterangkan bahwa butuh usaha membaca berulang-ulang sehingga Nabi Saw. membaca wahyu dibawa malaikat Jibril. Proses menghafal al-quran diyakini sudah berlangsung sejak pertama wahyu turun. Proses pewarisan wahyu kepada para sahabat yang sudah memeluk agama Islam pun berlangsung,

⁸ Dr. Tahrouni Ramdae dan Dr. Merah Souad, *Toward a New Approach in the Teaching of Holy Quran* dalam *International Journal of Humanities and Sosial Science*, (IIUM, Vol. 7, No. 10, Oktober 2017) hal. 5

⁹ Imam Jalaluddin as-Suyuthy menyebutkan ada 4 pendapat tentang wahyu yang pertama kali turun; pendapat pertama dan yang paling benar menurut as-Suyuthy adalah QS. Al-Alaq 1-5. Pendapat kedua yaitu surah al-Muddatsir. Pendapat ketiga menyebutkan surah al-Fatihah sebagai surah yang pertama kali turun. Pendapat keempat menyatakan bahwa ayat *bismillahi ar-rahman ar-rahim* (basmallah) adalah ayat pertama kali turun. Namun pendapat yang dipilih dan disepakati oleh ulama adalah surah al-Alaq 1-5, lebih lengkap silahkan rujuk kitab *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, halaman 61-65

demikian juga dari sahabat kepada tabi'in, tabi'in kepada generasi tabi' tabi'in dan seterusnya sampailah al-quran itu diwarisi kepada kita sekarang ini.

Kendatipun upaya penjagaan al-Quran dewasa ini sudah menggunakan beberapa cara; ada yang menggunakan tulisan (mushhaf), kepingan *compact disc* (CD), pita kaset, dan lain sebagainya, aktifitas menjaga al-quran dalam bentuk hafalan ini masih terus berlangsung, bahkan semakin hari semakin mapan. Suara *nyeleneh* terkadang juga menghampiri telinga penulis, buat apa sibuk-sibuk menghafal al-Quran bukankah sudah cukup menjaga orisinalitas al-quran dengan media canggih sekarang. Bagi muslim menghafal al-quran bukan hanya bernilai sebagai bentuk usaha menjaga orisinalitas al-Quran akan tetapi ia juga sebagai satu bentuk ibadah yang tidak bisa digantikan dengan ibadah lainnya. Di samping itu, penjagaan al-Quran dengan menggunakan media di atas dibutuhkan media lain untuk mengaktifkannya, al-Quran yang tersimpan di CD tidak ada manfaatnya jika tidak diputar dengan computer dan lain sebagainya.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode menghafal al-quran yang pernah ada di tengah masyarakat;

- a. Metode tradisional, maksudnya adalah dengan metode talqin, seorang guru membacakan beberapa ayat kepada muridnya, dan muridnya mengikuti setelah bacaan sang guru, kegiatan ini diulang-ulang sampai dipastikan hafalan murid sudah benar. Metode ini merupakan metode yang pertama, persis usaha Jibril memastikan apa yang dibaca oleh Muhammad saw. sama dengan apa yang dibawanya dari langit. Talqin biasanya tidak hanya dilakukan pada saat proses penghafalan ayat pertama kali saja, akan tetapi diulang-ulang juga setelah siswa sudah menghafal dengan baik. Ramdane menyebutkan usia yang cocok dengan metode talqin ini adalah usia *golden age*, masa kecil. Karena anak kecil dinilai lebih cepat menghafal dan yang dihafal lebih lama ingatnya.¹⁰
- b. Metode Wahdah, menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk proses menghafal pertama hendaknya membaca ayat tersebut sebanyak sepuluh atau dua puluh kali atau lebih, sehingga dengan seringnya membaca ayat yang hendak dihafal bisa terbayang bagi sipenghafal.
- c. Metode kitabah, atau diartikan dengan menulis. Seorang yang ingin menghafal satu surah atau beberapa ayat dia menuliskan ayat tersebut di secarik kertas atau buku, kemudian dia hafalkan. Apa yang dituliskan akan mudah untuk dihafalkan.
- d. Metode sima'I, atau mendengarkan. Teknis metode ini ialah seorang yang ingin menghafal ayat, dia mendengarkan dengan teliti dari kaset/atau media lain berulang kali sampai ayat tersebut mampu dihafalnya. Metode ini lebih menitikberatkan pada usaha dari siswanya mendengarkan bacaan orang lain. Metode ini dinilai efektif bagi anak-anak dan juga bagi saudara-saudara yang tunanetra. Bagi yang menggunakan metode ini, maka tidak heran bacaannya akan mirip dengan bacaan gurunya, baik dari segi irama dan tempat mulai dan berhentinya (*waqf wa ibtida'*)¹¹

¹⁰ Lihat *Toward a New Approach in the Teaching of Holy Quran* dalam *International Journal of Humanities and Sosial Science*, (IIUM, Vol. 7, No. 10, Oktober 2017) hal. 5

¹¹ Hidayatullah Ismail dan Ali Akbar, *Pengaruh Hafalan Quran pada Prestasi Akademik Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar*, dalam *jurnal al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15, No. 2 Juli 2016. Hal. 321-322

Ali Muhsinin dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa bentuk metode pengajaran al-Quran di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

a. Model *Baghdadiyah*

Metode ini dikenal dengan metode eja, metode ini berasal dari Baghdad masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, tidak dikenal secara pasti siapa penyusunnya.

b. Metode *an-Nahdhiyah* dan metode Jibril

Metode an-Nahdhiyah merupakan bentuk pengembangan dari metode Baghdadiyah, metode ini disusun oleh Lembaga Pendidikan di Tulungagung Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya. Dengan pengajaran menggunakan metode ini, seorang santri diharapkan bisa menyesuaikan intonasi dan Panjang pendeknya dari sebuah bacaan. Sedangkan metode Jibril diperkenalkan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli al-Quran di Malang Jawa Timur. Metode ini terinspirasi dari metode Malaikat Jibril yang mewahyukan al-Quran kepada Nabi Muhammad secara tatap muka langsung. Dalam praktiknya, santri mengikuti bacaan dari seorang guru, dan hal ini dilakukan berulang-ulang sampai sang guru meyakini bahwa bacaan santrinya sudah sama dengan bacaanya.

c. Metode *qiraati*

Metode ini disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, secara resmi metode ini pada tahun 1986 di Taman Pendidikan al-Quran Raudhatul Mujawwidin di bawah asuhannya. Kemunculan metode qiraati ini dilandasi atas ketidakpuasannya terhadap hasil Pendidikan al-quran santrinya dengan menggunakan metode lain. Sehingga ia terpacu untuk menyusun metode yang lebih efektif untuk kalangan santrinya.

d. Metode *iqra*

Metode ini dikenalkan oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta.

e. Metode *al-Barqy*

Metode al-Barqy ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon tahun 1965. Metode al-Barqy pada mulanya diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyyah, Surabaya. Dengan metode ini siswa lebih cepat mampu membaca al-Quran. Metode ini diperkenalkan kepada khlayak ramai dengan diterbitkannya buku metode al-Barqy pada tahun 1978.

f. Metode Tilawati

Metode ini disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzli, Drs. H. Ali Muaffa, dan beberapa orang kawannya.

g. Metode Yanbua

Metode ini dikenalkan oleh KH. M. Ulil Albab Arwani pada 17 Syawal 1423 H. Metode yanbua bermakna sumber, mengambil dari kata yang berrarti sumber al-Quran.¹²

¹² Ali Muhsin, *pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto*, dalam jurnal Kuttub, Vol. 1, No. 2 2017, hal. 218-219

Resepsi SMP Negeri Tahfidz Dan MA Tahfidz Mencapai Target Hafalan

SMPN Tahfidz Pasir Pangaraian sebagai lembaga pendidikan formal mengikuti kurikulum yang berlaku, hanya saja ditambah dengan beberapa mata pelajaran keagamaan. Untuk mewujudkan target hafalan yang maksimal, sekolah ini memberlakukan waktu-waktu khusus untuk menghafal¹³. Jadwal menghafal atas persetujuan dan arahan kepala sekolah, waktu-waktu tersebut diantaranya tergambar pada keterangan berikut;

a. Sebelum Subuh

Waktu terbaik untuk menguatkan hafalan adalah sebelum sibuk dengan kegiatan lain. Maka santri SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz diminta untuk menunaikan ibadah Shalat Tahajud dan dilanjutkan mengulang hafalan yang akan dibacakan kepada guru pembimbing setelah shalat Subuh. Menghafal pada jam ini dilakukan secara perorangan, menuntut kesadaran dari individu santrinya. Terkadang guru pembimbing tahfidz bahkan kepala sekolah ikut terlibat beraktifitas Shalat Tahajud di samping para santri, sekaligus menegur sekira ada di antara santri yang tidur kembali menjelang azan Subuh. Menghafal menjelang subuh ini tidak dilaksanakan dalam bentuk majelis, layaknya di waktu lain.

b. Setelah Subuh sampai jam 6.30

Pagi hari adalah waktu yang diberkahi, Nabi pernah menuturkan *'Duhai Allah berkahilah umatku di waktu paginya'*. Aktifitas di Subuh hari adalah membacakan hafalan baru kepada guru pembimbing hafalan. Kegiatan ini memegang peran yang sangat penting dalam menjaga ritme perkembangan hafalan santri disamping juga bisa memperbaiki bacaan santri jika ada yang kurang tepat bacaannya. Setiap pagi dengan bergiliran, santri SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz membacakan hafalan baru mereka kepada guru pembimbing tahfidz. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang shalat Islamic Center Pasir Pangaraian. Bagi santri MA Tahfidz yang sudah dinilai bagus bacaan dan hafalannya diminta untuk membantu guru pembimbing tahfidz dengan ikut terlibat mendengarkan dan memperbaiki bacaan santri SMP Negeri Tahfidz. Sistem senioritas dalam menghafal ini tidak hanya meringankan tugas guru pembimbing al-Quran, tapi sangat membantu santri yang bersangkutan *me-itqan*-kan hafalan mereka.

c. Ba'da Ashar sampai jam 17.30

Jadwal setelah shalat Ashar ini digunakan untuk takrir dan tasmi'. Sementara ada diantara kawan mereka yang membacakan hafalannya kepada sang guru, santri yang lain mengulang-ulang bacaannya di belakang. Setelah shalat Ashar ini, santri SMPN Tahfidz dan MA Tahfidz membacakan hafalan mereka kepada guru pembimbing hafalan sekira di waktu shubuh mereka belum sempat menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing hafalan. Santri yang sudah menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing diminta untuk memurajaah hafalan mereka. Majlis al-quran dipusatkan semuanya di masjid Islamic Center.

Metode menghafal santri di lingkungan Islamic Center ini cukup menarik, karena tidak

¹³ Al-Quran sebagai sebuah teks yang dihafal dalam ingatan sangat memungkinkan mengalami kelupaan. Nabi Muhammad sendiri sangat menganjurkan para sahabat agar mengawasi dan memperhatikan hafalan al-Quran, karena sangat mudah lepas dari seekor unta yang terikat kakinya. Seorang yang sudah selesai *mentasmi*'kan hafalannya kepada gurunya, masih dituntut untuk senantiasa mengulang hafalan agar tidak hilang di kemudian hari.

diterapkan satu metode khusus dalam menghafalnya. Santri dipersilahkan untuk maksimal menggunakan potensi yang ada. Satu pemandangan menarik ketika penulis melakukan observasi adalah kesadaran santri untuk menghafal sambil berdiri jika mereka merasa mengantuk. Hal ini dilakukan sampai rasa kantuk tidak lagi dirasa.

d. Ba'da Maghrib sampai shalat Isya

Majlis pada jam Maghrib ini tidak dilaksanakan setiap hari, karena santri di SMPN Tahfidz dianjurkan (ditekankan) untuk puasa di hari Senin dan Kamis,. Pada dua hari ini maka tidak ada majlis setelah shalat Maghrib, karena santri berbuka puasa. Selain hari Senin dan Kamis, santri tetap mengadakan majlis setelah shalat Maghrib dengan agenda menambah hafalan baru.

e. Ba'da Isya sampai 21.00

Majlis ini juga dipergunakan santri untuk menambah hafalan dan tahsin bacaan mereka. Majlis pada selesai shalat Isya menjelang tidur ialah melancarkan hafalan yang akan dibacakan kepada guru pembimbing tahfidz di Subuh. Dalam pengamatan penulis, majlis selesai Isya ini agak longgar dibandingkan pada jadwal shalat lainnya. Selesai Isya ini, santri lebih banyak beraktifitas sendiri, meskipun agak longgar tetapi mereka belum diperkenankan meninggalkan ruangan shalat Islamic Center sebagai pusat menghafal al-Quran mereka. Para santri diperkenankan meninggalkan masjid jam 21.00.

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan ini senantiasa berjalan dengan baik tanpa ada hambatan. Meskipun tidak ada guru di majlis, santri tetap duduk menunggu sambil menambah dan mengulang hafalan mereka.

Ujian Sugro dan Kubro

Dalam beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing tahfidz di lingkungan Islamic Center ini, didapati informasi bahwa seorang santri tiap hari menyertakan hafalan baru kepada gurunya satu halaman. Dengan demikian, setiap bulannya minimal seorang santri mampu menyelesaikan satu juz. Satu semester santri selesai menghafal al-quran di hadapan guru pembimbing tahfidz sebanyak lima juz. Untuk memaksimalkan hasil, santri tidak dibenarkan untuk pindah ke juz berikutnya sebelum lulus ujian kenaikan juz, ujian ini berupa pembacaan satu juz tanpa henti (satu kali duduk) dan tidak dibenarkan ada salah. Hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan hafalan santri dan meyakinkan kalau yang dihafalnya sudah kuat.

Setiap kelipatan lima juz, ada ujian yang dikenal dengan ujian sugro; seorang santri membacakan lima juz hafalannya kepada guru tahfidz dalam satu kali tatap muka. Ketika kesalahannya tidak bisa ditolerir maka harus mengulangi lagi ujian di waktu yang ditentukan, sampai seorang santri mampu membaca lima juz tanpa salah dihadapan sang guru. Proses menghafal terjadwal seperti ini bukan berarti tidak ada santri yang tidak mencapai targetnya, masih ada santri yang belum sanggup menghafal sesuai yang ditargetkan sekolah. Akhir tahun ajaran 2019/2020 terdapat 10 orang santri yang belum melaksanakan ujian sugro lima juz, seharusnya setiap santri sudah menyelesaikan sepuluh juz hafalan. Dalam analisa guru pembimbing tahfidz hal ini disebabkan kurang maksimalnya bimbingan al-Quran karena santri dipulangkan di masa wabah *covid 19*

(corona virus disease 2019). Kendatipun proses *tasmi'* dilaksanakan setiap hari via daring, namun hasilnya tidak akan sama jika santri duduk bersama dengan kawan-kawan di Islamic Center. Adapun langkah yang akan diambil sebagai percepatan hafalan santri ini adalah diberlakukan kelas khusus kepada mereka sampai dinyatakan lulus dalam ujian sugro lima juz.

Dan ujian terakhir dan puncak bagi seorang santri SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz adalah ujian kubro, seorang santri diminta untuk membacakan 30 juz dihadapan sang guru pembimbing sekaligus disaksikan oleh orang tuanya. Dalam terapannya, penulis mengamati dibutuhkan waktu tiga hari untuk menyelesaikan membaca 30 juz al-quran, dengan kata lain, 10 juz satu hari. Sebagai wujud syukur dan terimakasih orang tua kepada sekolah dan guru pembimbing Tahfidz, orang tua santri yang sudah kubro mengajak atau menyediakan makan bersama. Selain guru dan pegawai sekolah, santri yang satu kelas pun diajak ikut makan bersama.

Program Membumikan al-Quran di Negeri Seribu Suluk

Ghirah menghafal al-Quran di Kabupaten Rokan Hulu tumbuh pesat setelah dibangunnya Islamic Center. Selain sebagai tempat nyaman untuk menghambakan diri kepada Sang Khaliq, Islamic Center juga menjadi mercusuar dalam membumikan al-quran di Kabupaten ini. Beberapa pondok pesantren yang ada di Rokan Hulu sudah memunyai program hafalan al-Quran, akan tetapi belum maksimal dalam capaiannya. Setelah dibentuknya Lembaga Pendidikan di lingkungan Islamic Center ini dan membuahkan hasil, dengan sadar beberapa Lembaga Pendidikan agama lain di Kabupaten ini mulai menggeliat. Pesantren Khalid Bin Walid salah satu pondok yang tidak jauh keberadaannya dari Islamic Center ini juga mulai menampakkan keberhasilannya dalam mencetak generasi al-Quran, hal ini baru terwujud setelah kehadiran Islamic Center. Di samping itu, beberapa Rumah Quran juga mulai bermunculan di Negeri Seribu Suluk ini, satu indikasi program membumikan al-Quran di Kabupaten ini sedang berlangsung dan tetap akan berlangsung.

Ada dua program besar yang ditaja oleh dua Lembaga Pendidikan yang ada di lingkungan Islamic Center;

a. Program Karantina Tahfidz

Menjadi bagian dari santri di SMP Negeri Pasir Pangaraian adalah satu keistimewaan bagi orang tua. Hal ini terlihat dari jumlah peserta pendaftar calon peserta didik yang sangat besar. Padahal untuk bisa menjadi peserta didik di Sekolah ini, calon peserta didik harus lulus uji kelayakan sesuai dengan standar sekolah ini. Seorang siswa yang bergabung di SMP Negeri Tahfidz harus mampu menghafal 3-4 halaman dalam kurun waktu 3-4 hari. Beberapa tahun ajaran yang lampau, calon peserta didik diinapkan di Islamic Center dan diberikan *maqra* (surah yang dihafal) dan dibacakan kepada penguji di waktu yang telah ditentukan. Tahun ajaran 2019/2020 dan tahun ajaran 2020/2021 calon peserta didik tidak lagi diinapkan di Islamic Center, akan tetapi mereka diberikan *maqra* yang mau dihafal dan menghafal di rumah masing-masing. Bagi lulusan Sekolah Dasar yang belum pernah menghafal, ujian seleksi seperti ini terasa berat. Maka solusi yang dihadirkan bagi penghafal pemula adalah karantina pekanan di malam Ahad di Islamic Center.

Karantina Tahfidz tidak hanya diperuntukkan bagi calon peserta didik SMP Negeri Islamic Center, akan tetapi bagi siapapun yang berkeinginan untuk menghafal al-Quran diperkenankan untuk mengikuti program ini. Mayoritas peserta karantina ini adalah anak SD yang masih duduk di kelas 4,5, dan 6. Peserta karantina hadir ke Islamic Center sebelum adzan Maghrib berkumandang dan pulang pagi Ahad. Dalam pantauan penulis, peminat peserta karantina sangat luar biasa, sampai 500 peserta dalam satu malam. Selama karantina, peserta diberikan bimbingan menghafal al-Quran oleh santri SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz Pasir Pangaraian. Program ini dinilai sangat membantu percepatan dan penguatan hafalan bagi anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Santri yang sering mengikuti program karantina akan terbiasa menghafal al-quran, sekiranya mereka berminat untuk melanjutkan studi di SMP Negeri Tahfidz, maka mereka sudah membiasakan diri menghafal al-quran sedari dini. Sebaliknya, yang tidak membiasakan diri menghafal al-quran di waktu kecil akan sulit bisa berhasil mendaftarkan diri di SMP Negeri Tahfidz ini.

b. Program Safari Quran

Program ini dilaksanakan di hari Jumat pagi, beberapa orang santri SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz Pasir Pangaraian diutus ke beberapa sekolah dalam rangka memberikan motivasi dan sosialisasi kiat menghafal al-Quran. Mayoritas sekolah di hari Jumat di pagi hari menjadwalkan kegiatan Muhadharah, satu kegiatan mengasah minat dan bakat peserta didik di bidang agama. Di waktu yang bersamaan, di Islamic Center juga diadakan kegiatan muhadharah untuk dua lembaga yang ada di lingkungan Islamic Center ini. Kehadiran SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz ini memberikan nuansa dan semangat baru bagi sekolah yang dikunjungi. Program ini tidak bertujuan untuk menarik calon peserta didik ke SMP Negeri Tahfidz karena sekolah yang dikunjungi cukup beragam, mulai dari tingkat SD dan SMP. Dalam muhadharah ada beragam kegiatan yang ditampilkan, mulai dari pidato, kasidah, barzanji, penampilan hafalan al-Quran, dan lain sebagainya.

Dua kegiatan ini titaja didasari keinginan sekolah ini untuk mengembangkan semangat menghafal al-Quran di negeri Seribu suluk, selain itu juga sebagai bentuk sumbangsih Lembaga yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Rokan Hulu berupa beasiswa penuh untuk siswa SMP Negeri Tahfidz.

Kesimpulan

Keinginan menghafal al-Quran bagi sebagian orang terkadang hilang karena ada anggapan tidak mengetahui metode terbaik untuk menghafal. Padahal sejumlah metode yang dihadirkan ke tengah masyarakat belum dipastikan cocok dengan sebagian kelompok masyarakat. Ibaratkan resep dokter, ada yang manjur diberikan satu resep ada yang tidak manjur. Menggunakan satu metode menghafal al-Quran, terkadang ada yang sesuai bagi sebagian orang, ada yang tidak sesuai. Maka dalam penelitian ini dihasilkan bahwa menghafal al-Quran pada dasarnya tidak membutuhkan metode khusus, yang dibutuhkan adalah kemauan kuat dan keyakinan bahwa ia mampu untuk menghafal al-Quran. Mengetahui beragam teoritis menghafal al-Quran tidak akan mampu mengantarkan seseorang menjadi seorang penghafal al-Quran jika tidak langsung menghafalnya. Kemauan kuat dari dalam jiwa merupakan modal utama untuk bisa menjadi bagian dari *ahlullah wa khassatuh*.

SMP Negeri Tahfidz dan MA Tahfidz yang berada di lingkungan Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu tidak menerapkan satu metode khusus untuk menghafal al-Quran. Santri yang tergabung di madrasah ini hanya diminta untuk memaksimalkan menggunakan potensi yang mereka punya. Hal ini juga yang disampaikan oleh salah seorang guru pembimbing tahfidz bahwa di Lembaga yang diasuhnya tidak menerapkan satu metode khusus. Hal ini juga memberikan satu maklumat penting bagi seorang yang mau memulai menghafal al-Quran tidak diharuskan untuk mengikuti berbagai program metode menghafal al-quran, akan tetapi menghadirkan azzam besar untuk menghafal al-quran adalah modal besar untuk memulainya. Hal penting lain yang harus dihadirkan dalam menghafal al-quran adalah membentuk lingkungan qurani, dengan membentuk komunitas al-quran baik secara langsung maupun komunitas di dunia maya. Dengan demikian akan ada saling menyemangati dalam menghafal al-quran hingga selesai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali as-Shobuni, Muhammad, *At-Tibyan fi Ulum al-quran*, Beirut: Alam al-kutub, 1985
- As-Suyuthi as-Syafi'i, Jalaluddin, *Al-Itqon fi Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999
- Atabik, A. The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Badruzaman, D. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Idea: Jurnal Humaniora*, 2019.
- Bahrudin, A. H., Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam* 6.2 (2017): 162-172.
- Hidayatullah, H., & Akbar, A. Pengaruh hafalan al quran pada prestasi akademik santri pondok pesantren di kabupaten kampar. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15 No. 2, 2017.
- Ismail, M. J., Mohamad, S., Puji, T. I. Z. T., & Yusof, N. H. Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Quran Di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 15 No.1, 2017.
- Jalil, Abdul, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfiz al-Quran*, Jurnal Studi-Studi Ilmu al-Quran dan Hadis, Vol. 18, No. 1 Januari 2017
- Lubis, M. H. Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-quran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Islamic Centre Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Muhsin, A.. Pengaruh tpa terhadap peningkatan program tahfidz quran di smp islam tsamrotul huda sidoharjo gedeg mojokerto. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. 2017
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Teras 2007
- Muthohharoh, Nur Millah, Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Terhadap Kualitas Hafalan al-Quran, Studi Kasus Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe,

- Tangerang Selatan. *Andragogi; Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 1, No. 3 Tahun 2019
- Ramdane, Tahraoui & Souad, Merah, Toward a New Approach in the Teaching of the Holy Quran, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.7, No. 10, Oktober 2017
- Romdhoni, A. Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4 No. 1., 2015.
- Soleh, A., Maya, R., & Priyatna, M.. Metode Halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019